

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan kondisi terjadinya pertumbuhan jaringan ganas yang terdiri dari sel yang menginfiltrasi jaringan sekitar dan dapat menyebabkan terjadinya metastasis.¹ Data Globocan 2022 terdapat 18,1 juta kasus kanker baru tiap tahun dengan angka kematian mencapai 9,6 juta.² Data tersebut menyebutkan 1 dari 11 perempuan meninggal karena kanker. Kanker menjadi penyebab kematian ke-5 di Indonesia setelah penyakit jantung dan pembuluh darah, penyakit infeksi, pernapasan, dan penyakit pada saluran pencernaan.³

Prevelensi keganasan di organ reproduksi paling tinggi adalah kanker serviks diikuti oleh kanker endometrium dan ovarium, namun yang memiliki angka kematian paling tinggi diantara keganasan organ reproduksi ini adalah kanker ovarium.⁴ Persentase kejadian kanker ovarium tahun 2022 adalah 7% dari seluruh keganasan pada wanita dan angka kejadiannya diperkirakan 1 dari 68 wanita. Data dari RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2020 terdapat 180 kasus keganasan ovarium.⁵

Penyebab tingginya angka kematian pada kanker ovarium dikarenakan perjalanan penyakit yang tersembunyi, gejalanya yang tidak khas, dan tidak ada *screening* atau deteksi dini.³ Pasien biasanya salah mengartikan keluhan sebagai gangguan pencernaan. Mayoritas penderita kanker datang dengan berbagai keluhan dikarenakan metastasis kanker ke organ lain. Gejala yang tidak khas dan keluhan yang menyerupai keluhan gangguan pada organ lain menyebabkan penyakit telat dalam diagnosisnya, ini terlihat dari banyaknya penderita yang baru terdiagnosis kanker dengan stadium lanjut yaitu stadium II hingga IV(42,5%) sehingga target terapi sulit tercapai dan menyebabkan prognosis penyakit buruk.⁶

Faktor risiko kejadian kanker ovarium diperkirakan tidak berkaitan langsung dengan faktor luar seperti minuman alkohol, asap rokok, atau *intake* lemak yang berlebihan namun lebih berkaitan dengan aktivitas organ reproduksi. Upaya induksi siklus ovulasi seperti penggunaan klomifen sitrat yang menyebabkan meningkatnya siklus ovulasi akan meningkatkan risiko terjadi kanker ovarium. Sebaliknya penggunaan kontrasepsi dan pemberian ASI yang menurunkan siklus ovulasi dapat menekan risiko terkena kanker ovarium hingga 50%.⁷

Upaya dalam deteksi kanker ovarium adalah dilakukannya ultrasonografi terstandar. Ultrasonografi berperan dalam penegakkan diagnosis, menentukan massa jinak atau ganas, dan menentukan stadium massa adneksa. Terdapat beberapa modalitas diagnostik preoperatif berbasis ultrasonografi yang dikembangkan untuk menilai risiko keganasan massa. Salah satu model diagnostik yang direkomendasikan penggunaannya secara pedoman nasional adalah *Risk Malignancy Index* (RMI), namun metode ini buruk dalam mengklasifikasikan massa jinak atau ganas. Metode lainnya yang adalah *Assessment of Differentiation in the Adnexa* (ADNEX) model yang memiliki kriteria diagnostik yang lebih baik dalam diskriminasi massa. Hasil dari pemeriksaan dengan model ini berupa persentase risiko klasifikasi massa menjadi *benign*, *malignant*, dan kanker metastasis sekunder. Kekurangan dari metode ini adalah belum bisa mengkategorikan massa *borderline* dan kanker ovarium tipe I.^{8,9}

Metode ultrasonografi terstandar berikutnya yang dikembangkan adalah *International Ovarian Tumor Analysis* (IOTA) Simple Rules.¹⁰ IOTA Simple Rules merupakan penilaian massa adneksa yang menilai morfologi massa dengan sensitivitas dan spesivitas yang baik. IOTA Simple Rules tidak hanya dapat mengklasifikasikan massa jinak atau ganas, namun juga dapat memperkirakan tipe histologinya secara preoperatif.¹¹ Sementara itu pemeriksaan histopatologi merupakan *gold standard* dalam penegakkan diagnosis massa yang dilakukan secara pascaoperatif.¹²

Banyak penelitian yang telah menunjukkan keakuratan IOTA Simple Rules dalam membedakan massa jinak atau ganas, namun penelitian yang menunjukkan hubungan hasil IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium tipe epitel masih sangat terbatas. Penggunaan metode ini baru dilakukan dan dikembangkan di luar negeri.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan metode IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium. Diharapkan hal ini dapat membantu tenaga medis dalam menentukan tatalaksana dan prognosis pasien. Penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang merupakan rumah sakit rujukan di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran insidensi tumor ovarium tipe epitel di RSUP Dr. M Djamil Padang?
2. Bagaimana hubungan metode IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium tipe epitel di RSUP Dr. M Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan metode IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium tipe epitel.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui insidensi tumor ovarium tipe epitel di RSUP Dr. M Djamil Padang
2. Mengetahui hubungan metode IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium tipe epitel di RSUP Dr. M Djamil Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

1. Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan IOTA Simple Rules dengan kejadian tumor ovarium tipe epitel di RSUP M. Jamil Padang.
2. Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium tipe non-epitel.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

1. Dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya untuk memahami hubungan metode IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium tipe epitel di RSUP M. Jamil Padang.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam mempelajari lebih lanjut tentang hubungan hubungan metode IOTA Simple Rules dengan hasil histopatologi tumor ovarium tipe epitel di RSUP M. Jamil Padang.

2. Hasil penelitian nantinya dapat digunakan untuk syarat mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.4.4 Bagi Klinisi

1. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk mempelajari karakteristik tumor ovarium tipe epitel melalui hasil IOTA Simple Rules sebelum melakukan tindakan invasif.